

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang dalam usahanya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi salah satunya mengandalkan pada sektor industri. Industri sandang semakin penting kedudukannya dalam perekonomian, salah satunya melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) karena mampu menjadi tulang punggung perekonomian negara salah satunya pada industri batik. UMKM merupakan pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta dengan kontribusi sebesar 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi. Namun, tingginya jumlah UMKM di Indonesia juga tidak terlepas dari tantangan yang ada (Kemenko Perekonomian, 2021).

Salah satu tantangan yang ada yaitu pada manusia atau pekerja yang menjadi peranan paling penting dalam suatu industri. Pentingnya tenaga kerja di sebuah industri dikarenakan tenaga kerja ikut menentukan keberhasilan dan keberlangsungan suatu industri. Keberhasilan suatu industri akan tercapai bila pekerja mempunyai kemampuan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya dan mempunyai kesehatan fisik serta psikis yang baik. Pada usaha skala kecil dan menengah, sebagian besar pekerja melakukan pekerjaan secara manual yang dapat menimbulkan risiko pada kesehatan (Silalahi et al., 2018). Salah satu risiko yang timbul yaitu terjadinya kelelahan kerja akibat adanya beban kerja yang harus ditanggung dan diselesaikan demi mencapai target produksi.

Setiap pekerjaan memiliki beban kerja, yang jumlahnya berbeda - beda. Beban kerja merupakan ukuran dari keterbatasan kemampuan atau kapasitas tubuh manusia yang dibutuhkan untuk melakukan kerja tertentu. Idealnya, beban kerja yang diterima oleh seorang pekerja sesuai dengan kemampuannya.

Sejumlah dampak buruk dapat terjadi jika beban suatu pekerjaan telah melampaui kapasitas fisik dimiliki tenaga kerja, diantaranya yaitu kelelahan kerja dan gangguan terhadap kesehatan pekerja (Yuliani et al., 2021). Beban kerja fisik sebanding dengan peningkatan kelelahan kerja. Semakin tinggi beban kerja fisik yang diterima oleh pekerja maka kelelahan kerja juga semakin meningkat (Karundeng et al., 2017).

Permasalahan yang sering dijumpai pekerja dalam suatu industri adalah kelelahan kerja. Kelelahan kerja merupakan keluhan yang hampir setiap hari dikeluhkan oleh setiap tenaga kerja (Suoth et al., 2017) dan merupakan suatu hal yang pasti dialami oleh tenaga kerja ketika melakukan pekerjaan yang ringan maupun berat. Kelelahan kerja yang dialami tenaga kerja dalam bekerja ikut menentukan kinerja dan hasil kerja yang dihasilkan. Secara umum tenaga kerja akan melakukan kinerja yang baik dan memperoleh hasil yang baik pula ketika berada dalam kelelahan kerja yang tidak berlebihan. Hal ini penting untuk diperhatikan di suatu industri karena akan berpengaruh terhadap kelangsungan industri, antara lain tercapai atau tidaknya target produksi dan kualitas produk yang akan dihasilkan (Silalahi et al., 2018).

Kelelahan kerja terbukti memberikan kontribusi lebih dari 50% dalam kejadian kecelakaan kerja disertai adanya perubahan waktu reaksi yang menonjol maka indikator perasaan kelelahan kerja dan waktu reaksi dapat dipergunakan untuk mengetahui adanya kelelahan kerja (Maurits, 2012 dalam (Suoth et al., 2017). Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2013, setiap tahunnya sejumlah dua juta pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan kerja yang timbul dari faktor kelelahan. Dalam penelitian itu disebutkan dari 58.115 sampel sebanyak 18.828 (32,8%) diantaranya mengalami kelelahan (Asriyani et al., 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Tenaga Kerja Jepang terhadap 12.000 perusahaan yang melibatkan sekitar 16.000 pekerja di negara tersebut yang dipilih secara acak telah menunjukkan hasil bahwa ditemukan 65% pekerja mengeluhkan kelelahan fisik akibat kerja rutin, 28% mengeluhkan kelelahan mental dan

sekitar 7% pekerja mengeluh stress berat dan merasa tersisihkan (Mulyadi & Hamel, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta unit usaha. Usaha yang digeluti oleh para pengusaha ini ada diberbagai bidang, salah satunya yaitu pada industri batik. Batik sendiri saat ini hampir mendominasi pasar Indonesia bahkan mulai diminati oleh pasar Internasional. Hampir sebagian masyarakat Indonesia menyukai batik, mulai dari anak-anak sampai ke orang tua. Dikancah Internasional, menurut data pada kementerian Perindustrian mencatat bahwa Ekspor batik Indonesia pada tahun 2021 mencapai 2,117 ton dengan nilai US\$35,46 juta. Nilai ini dinilai cukup fantastik dibanding dengan ekspor produk kerajinan lainnya, sehingga produk batik Indonesia berhasil menjadi *market leader* pasar batik dunia.

Berdasarkan data Dinas Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Sukoharjo (2022), pada tahun 2021 keberadaan UMKM di Sukoharjo mencapai 227,405 unit usaha dari berbagai bidang, kenaikan jumlah UMKM ini meningkat 11 kali lipat dari data pada tahun 2018 . Sukoharjo memiliki banyak industri, salah satu potensi yang cukup besar yaitu di bidang kerajinan batik. Kelurahan Kenep, Kecamatan Sukoharjo menjadi salah satu sentra perajin batik lokal. Kelurahan Kenep dijuluki sebagai Desa Wisata Kreatif Kenep, dengan adanya julukan tersebut membuat Kelurahan Kenep banyak dikunjungi wisatawan. Otomatis, dengan banyaknya kunjungan tersebut dapat mendongkrak promosi industri batik didalamnya.

Di Kelurahan Kenep ini terdapat 5 industri batik yang bergerak dalam pembuatan kain batik cap dengan proses produksi meliputi proses cap yaitu membentuk motif pada kain dengan menggunakan alat cap atau stempel, mencolet yaitu memberi warna pada motif secara detail, membatik yaitu menutup warna yang telah dicolet dengan malam atau lilin pada motif, mengkelir yaitu memberi warna pada kain secara keseluruhan dan melorot yaitu menghilangkan malam atau lilin pada kain. Disetiap proses pembuatan batik cap ini dilakukan secara manual dengan tenaga manusia.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan, sistem produksi yang diterapkan pada industri batik cap ini yaitu memproduksi batik sesuai dengan jumlah permintaan konsumen dan menyediakan untuk stok. Jumlah kain batik yang diproduksi setiap industri berbeda-beda yaitu antara 400 hingga 4000 kain perbulan, namun pada saat permintaan konsumen tinggi melebihi biasanya maka tuntutan tugas yang diberikan kepada pekerja batik semakin bertambah. Semakin banyak permintaan dari konsumen maka beban kerja yang ditanggung oleh pekerja juga semakin meningkat. Selain itu, peneliti juga melakukan obeservasi dan wawancara kepada beberapa pekerja dan menyatakan bahwa jika jumlah permintaan tinggi, pekerja memanfaatkan sedikit waktu istirahat yang ada untuk melanjutkan pekerjaannya bahkan pekerja melakukan lembur agar tututan tugas bisa diselesaikan. Hal tersebut mengakibatkan adanya keluhan dari pekerja diantaranya pekerja merasakan kaku dibagian bahu dikarenakan pekerjaan yang dilakukan banyak menggunakan tumpuan pada bahu, merasa cemas dikarenakan tututan tugas yang harus diselesaikan dan merasa ingin berbaring dikarenakan pekerjaan banyak dilakukan dengan berdiri. Keluhan yang dirasakan oleh pekerja tersebut kemungkinan merupakan gejala dari kelelahan kerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Beban Kerja Fisik dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Batik Cap di Kelurahan Kenep Sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara beban kerja fisik dengan kelelahan kerja pada Pekerja Batik Cap di Kelurahan Kenep Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja fisik dengan kelelahan kerja pada pekerja Batik Cap di Kelurahan Kenep Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur dan mendeskripsikan beban kerja fisik pada pekerja batik cap di Kelurahan Kenep Sukoharjo.
- b. Mengukur dan mendeskripsikan kelelahan kerja pekerja batik cap di Kelurahan Kenep Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pekerja

Diharapkan pekerja lebih peduli terhadap keselamatan dan kesehatan diri sendiri dan dapat memberikan pemahaman pengetahuan tentang beban kerja fisik serta dapat menjadi dasar pemikiran untuk mencegah terjadinya kelelahan kerja.

2. Bagi Pemilik Industri

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk lebih memperhatikan kondisi fisik pekerja dan membuat kebijakan terkait tindakan pencegahan dan pengendalian terhadap kelelahan kerja.

3. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan peneliti dalam melaksanakan penelitian serta dapat menganalisis hubungan beban kerja fisik dengan kelelahan kerja.

4. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Dapat menambah kepustakaan Program Studi Kesehatan Masyarakat tentang hubungan beban kerja fisik dengan kelelahan kerja pada pekerja batik cap di Kelurahan Kenep Sukoharjo.